Contents lists available at MID Publisher International
Educational Studies and Research Journal
Journal homepage: https://journal.midpublisher.com/index.php/esrj

Penggunaan Bahasa Indonesia baku di kalangan remaja pada era digital: Kajian terhadap kebiasaan berbahasa siswa SMA

Nofri Meriah Hura
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias, Indonesia

Abstrak
Penguasaan bahasa Indonesia baku tetap dibutuhkan siswa sekolah menengah atas (SMA) untuk tugas akademik, sementara komunikasi remaja banyak berlangsung di media digital yang mendorong ragam informal. Artikel ini bertujuan memetakan temuan penelitian terdahulu di Indonesia tentang bentuk, fungsi, dan faktor penggunaan ragam tidak baku di media digital, serta menurunkan implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Kajian ini berupa studi kepustakaan dengan sintesis naratif. Penelusuran artikel jurnal berbahasa Indonesia yang terbit pada 2021–2026 menghasilkan 13 artikel yang memenuhi kriteria; seluruhnya ternyata terbit pada 2024–2026, sehingga rentang tersebut merupakan hasil penelusuran, bukan kriteria inklusi. Sumber konseptual berupa buku kebahasaan dan pedoman normatif (EYD Edisi V dan KBBI). Sintesis menghasilkan tiga temuan. Pertama, bentuk tidak baku di media digital berpola, yaitu singkatan, akronim, pembalikan suku kata, campur kode, dan ejaan ekspresif, yang berfungsi fatik, identitas, dan efisiensi. Kedua, bentuk serupa terbawa ke tulisan formal dalam wujud kesalahan ejaan, afiksasi, dan diksi, dan beberapa penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kaidah dan praktik menulis. Ketiga, hanya dua dari 13 penelitian yang berobjek siswa SMA, dan bukti hubungan sebab-akibat antara penggunaan media sosial dan menurunnya kemampuan berbahasa baku belum kuat. Berdasarkan temuan tersebut, artikel mengusulkan tahapan pembelajaran alih ragam (mengenali, membandingkan, mengalihragamkan, merefleksikan) yang dapat diuji dalam penelitian tindakan kelas. Keterbatasan utama kajian ini ialah penilaian kualitas sumber yang hanya sederhana dan penelusuran pada basis data yang terbatas, sehingga kesimpulannya bersifat konseptual.
Kata Kunci: Bahasa Indonesia Baku, Remaja, Media Digital, Ragam Bahasa, Studi Kepustakaan, Alih Ragam

Abstract
Mastery of standard Indonesian remains necessary for senior high school (SMA) students in academic tasks, while adolescents communicate largely on digital media that encourage informal registers. This article maps findings of previous Indonesian studies on the forms, functions, and factors of non-standard language use in digital media, and derives implications for Indonesian language instruction under the Merdeka Curriculum. It is a library research study using narrative synthesis. A search for Indonesian-language journal articles published in 2021–2026 yielded 13 eligible articles; all of them turned out to be published in 2024–2026, so this range is a search outcome, not an inclusion criterion. Linguistic books and normative guidelines (EYD Edisi V and KBBI) serve as conceptual sources. The synthesis yields three findings. First, non-standard forms in digital media are patterned: abbreviations, acronyms, syllable inversion, code-mixing, and expressive spelling, serving phatic, identity, and efficiency functions. Second, similar forms carry over into formal writing as errors in spelling, affixation, and diction, and some studies show a gap between knowledge of rules and writing practice. Third, only two of the 13 studies involve SMA students, and evidence of a causal link between social media use and declining

Copyright © 2026 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (http://creativecommons.org/licences/by-sa/4.0/)

standard-language ability is still weak. Based on these findings, the article proposes a register-shifting instructional sequence (recognize, compare, transform, reflect) that can be tested through classroom action research. The main limitations are the simple quality appraisal of sources and the search of a limited set of databases, so the conclusions are conceptual.
Keywords: Standard Indonesian, Adolescents, Digital Media, Language Variety, Library Research, Register Shifting

***Penulis Koresponden:**
nofrihura78@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Dalam penggunaan resmi dan akademik, ragam baku menjadi acuan untuk menyampaikan gagasan secara jelas, tertib, dan dapat dipahami pembaca yang beragam. Alwi et al. (2003) menguraikan kaidah ragam baku melalui tata bahasa baku, sedangkan Garvin dan Mathiot (1968) menjelaskan fungsi bahasa baku sebagai pemersatu, pemisah, pemberi prestise, dan kerangka acuan bagi masyarakat tutur. Penggunaan bahasa Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 (Republik Indonesia, 2009), dan kaidah ejaannya kini mengacu pada *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Karena itu, penguasaan ragam baku penting bagi siswa, terutama ketika menyusun tugas, laporan, dan karya ilmiah.

Pada saat yang sama, ruang komunikasi remaja bergeser ke media digital. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2025) melaporkan penetrasi internet nasional sebesar 80,66% atau sekitar 229,4 juta jiwa, dan Generasi Z menyumbang 25,17% dari seluruh pengguna internet, kelompok yang mencakup siswa SMA. Crystal (2011) menjelaskan bahwa komunikasi melalui internet memiliki ciri kebahasaan tersendiri, dan Tagg (2015) membahas bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi digital secara umum. Ciri tersebut, misalnya singkatan, variasi ejaan, dan pencampuran bahasa, juga tampak pada penelitian di Indonesia. Haeri dan Suryanirmala (2025) mencatat bentuk seperti *gpp* (*tidak apa-apa*), *wkwk*, dan *aQ cInTa kM* (*aku cinta kamu*) pada media sosial 20 siswa kelas XI sebuah SMA di Mataram.

Temuan lain menunjukkan bahwa bentuk informal tidak selalu berhenti di ruang percakapan. Bani et al. (2025) menemukan bahwa kesalahan ejaan paling banyak muncul pada esai siswa SMA dan SMK di Kota Makassar, antara lain pada penulisan huruf kapital, singkatan, dan kata depan *di* dan *ke*, serta pada bentuk tidak baku (contoh pada Tabel 3). Umrah et al. (2026) melaporkan kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang kaidah dan praktik menulisnya, dengan kesalahan yang bersumber dari tuturan sehari-hari. Pada tingkat perguruan tinggi, Agustini et al. (2024) mengidentifikasi 789 kesalahan penulisan dalam percakapan WhatsApp mahasiswa dengan dosen. Para penulis tersebut mengaitkan pola ini dengan kebiasaan berbahasa informal dan media sosial, tetapi desain penelitiannya deskriptif sehingga hubungan sebab-akibat belum dapat disimpulkan.

Bentuk informal tidak selalu menandakan ketidakmampuan berbahasa baku. Chaer dan Agustina (2010) menempatkan variasi bahasa sebagai bagian dari hubungan bahasa dan masyarakat, dan Gee (2015) memandang penggunaan bahasa dan literasi sebagai praktik sosial yang terikat konteks. Dengan pandangan ini, persoalan pendidikan terletak pada kemampuan memilih ragam sesuai situasi, bukan pada keberadaan ragam informal itu sendiri.

Penelitian tentang bahasa gaul dan bahasa remaja di media sosial sudah banyak dilakukan. Sebagian besar mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa pada akun atau konten tertentu (misalnya Anggraini & Suhartono, 2026; Runimeirati, 2024) dan banyak yang berobjek

mahasiswa, tokoh publik, atau akun media sosial, bukan siswa SMA. Di tingkat internasional, hubungan antara bahasa pesan singkat (*textism*) dan kemampuan literasi formal telah ditinjau, misalnya oleh Verheijen (2013) dan dirangkum oleh Wood et al. (2014), tetapi kajian tersebut berfokus pada penutur bahasa Inggris dan pada capaian literasi, bukan pada bentuk, fungsi, dan alih ragam dalam bahasa Indonesia. Dalam penelusuran untuk artikel ini, penulis belum menemukan tinjauan atau sintesis berbahasa Indonesia yang memetakan temuan penelitian bahasa remaja di media digital lalu menurunkannya menjadi rancangan pembelajaran di SMA. Artikel ini berbeda dari kajian-kajian tersebut dalam tiga hal: (1) menyintesis penelitian berbahasa Indonesia menjadi matriks yang membandingkan konteks, metode, temuan, dan implikasinya; (2) menunjukkan seberapa sedikit bukti yang berasal dari siswa SMA; dan (3) memetakan implikasi pedagogisnya dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan. (1) Bentuk dan fungsi ragam tidak baku apa yang dilaporkan penelitian terdahulu pada komunikasi digital remaja? (2) Bagaimana bentuk tersebut muncul dalam tulisan formal dan faktor apa yang dikaitkan dengan kemunculannya? (3) Apa implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA? Tujuan artikel adalah menjawab ketiga pertanyaan itu melalui sintesis kepustakaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang mengikuti kaidah yang telah dibakukan dan lazim digunakan dalam konteks resmi, pendidikan, serta penulisan ilmiah. Tata bahasa baku (Alwi et al., 2003) menjadi rujukan struktur dan kaidah, sedangkan acuan normatif untuk ejaan adalah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD) Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) dan acuan untuk bentuk kata adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Daring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.). Dalam penulisan, kebakuan mencakup pilihan kata, pembentukan kata, kalimat, ejaan, dan tanda baca. Garvin dan Mathiot (1968) menunjukkan bahwa bahasa baku menjalankan fungsi sosial tertentu, tetapi hal itu tidak berarti ragam baku satu-satunya ragam yang sah dalam semua situasi.

Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa variasi bahasa berhubungan dengan penutur dan situasi sosial, dan Holmes (2013) menekankan peran konteks sosial dalam pilihan bahasa. Oleh karena itu, bahasa santai dengan teman tidak dinilai dengan ukuran yang sama seperti surat resmi atau tugas akademik. Kebiasaan berbahasa dipahami sebagai pola penggunaan bahasa yang berulang dan dipengaruhi lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, dan media.

Crystal (2011) membahas internet sebagai lingkungan komunikasi dengan karakteristik kebahasaan tersendiri, dan Herring (2004) menunjukkan pentingnya memperhatikan medium dan konteks dalam analisis wacana bermedia komputer. Tagg (2015) membahas bahasa dalam komunikasi digital secara umum. Dengan demikian, bahasa di media sosial perlu dipahami menurut tujuan, peserta, dan situasi komunikasinya, tidak semata-mata dibandingkan dengan standar tulisan formal.

Hubungan antara bahasa pesan singkat dan kemampuan literasi formal telah diteliti secara internasional, terutama pada anak dan remaja penutur bahasa Inggris. Plester et al. (2008) melaporkan bahwa pengetahuan tentang singkatan pesan singkat (*textism*) tidak berkaitan dengan capaian bahasa tulis yang buruk pada anak usia sekolah dasar akhir, dan Plester et al. (2009) menemukan bahwa penggunaan *textism* pada 88 anak usia 10–12 tahun berhubungan positif dengan kemampuan membaca kata, kosakata, dan kesadaran fonologis. Verheijen (2013) meninjau penelitian tentang dampak pesan singkat dan pesan instan terhadap literasi dan menunjukkan bahwa bukti yang ada beragam dan tidak memperlihatkan dampak merugikan yang konsisten; Wood et al. (2014) merangkum bukti tersebut dalam satu buku. Temuan ini

menjadi pembanding bagi pertanyaan ketiga artikel ini dan bagi simpulan bahwa bukti sebab-akibat belum kuat, dengan catatan bahwa bahasa, usia subjek, dan sistem ejaan pada penelitian internasional tersebut berbeda dari konteks Indonesia.

Gumperz (1982) memandang alih kode sebagai penjajaran bagian tuturan yang berasal dari dua sistem tata bahasa atau subsistem yang berbeda dalam satu pertukaran tutur. Suwito (1983) membedakan alih kode, yaitu peralihan dari satu bahasa atau ragam ke bahasa atau ragam lain, dari campur kode, yaitu pemakaian serpihan unsur bahasa lain di dalam tuturan suatu bahasa. Muysken (2000) membedakan tiga pola pencampuran, yaitu penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Kedua kerangka ini tidak bertentangan karena bekerja pada tingkat yang berbeda. Istilah Suwito membedakan peristiwa kebahasaannya (alih kode atau campur kode), sedangkan tipologi Muysken merinci pola struktural di dalam pencampuran itu. Dalam tipologi Muysken, ketiga pola tersebut termasuk *code-mixing*: penyisipan menempatkan unsur bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama, alternasi bergantian antarbahasa pada batas klausa atau bagian kalimat, dan leksikalisasi kongruen memakai struktur gramatikal bersama dengan unsur leksikal dari kedua bahasa. Alternasi karenanya merupakan salah satu jenis pencampuran, dan secara struktural paling dekat dengan alih kode dalam pengertian Suwito. Ketiga pola ini dipakai artikel ini untuk membaca temuan penelitian terdahulu tentang campur kode remaja.

Gee (2015) memandang literasi sebagai praktik sosial yang terkait dengan wacana dan konteks, sehingga kemampuan berbahasa tidak hanya berupa penguasaan kaidah. Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025). Elemen-elemen tersebut menjadi kerangka untuk memetakan implikasi pembelajaran pada bagian pembahasan.

Usulan pembelajaran alih ragam dalam artikel ini bertumpu pada tiga landasan pedagogis. Pertama, linguistik sistemik fungsional memandang register sebagai variasi bahasa menurut medan (apa yang dibicarakan), pelibat (siapa yang berkomunikasi), dan sarana (saluran dan mode), sehingga pilihan bentuk bahasa dijelaskan dari konteks situasi (Halliday & Hasan, 1989). Pandangan ini mendasari tahap membandingkan dan mengalihragamkan, karena perbedaan pesan digital dan surel resmi dibaca sebagai perbedaan medan, pelibat, dan sarana, bukan semata-mata benar atau salah. Kedua, pendekatan berbasis genre mengajarkan tipe teks secara eksplisit melalui pemodelan teks, penyusunan teks bersama, dan penulisan mandiri (Rose & Martin, 2012), yang menopang urutan kegiatan dari contoh ke produksi teks. Ketiga, kesadaran berbahasa (*language awareness*) menekankan perhatian dan refleksi sadar peserta didik terhadap bahasa yang mereka gunakan (Svalberg, 2007), yang menopang tahap mengenali dan merefleksikan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan teknik sintesis naratif. Desain ini dipilih karena tujuan kajian adalah menyatukan temuan penelitian terdahulu menjadi pola yang dapat dibandingkan, bukan mengukur perilaku siswa secara langsung (George, 2008; Zed, 2008). Pelaporan prosedur mengikuti prinsip tinjauan pustaka yang transparan (Booth et al., 2016; Snyder, 2019). Artikel ini bukan tinjauan sistematis dan tidak menggunakan protokol PRISMA. Artikel ini tidak melakukan pengamatan di sekolah, wawancara, angket, atau eksperimen, sehingga istilah "hasil" merujuk pada hasil sintesis literatur.

Penelusuran dilakukan sebelum 7 November 2026 melalui Google Scholar dan Garuda, disertai penelusuran langsung pada laman jurnal penerbit. Tanggal penelusuran secara spesifik tidak tercatat dalam catatan penyusunan naskah. Kata kunci digunakan secara tunggal maupun

dengan operator Boolean, yaitu ("bahasa gaul" AND remaja AND "media sosial"), ("campur kode" AND remaja AND "media sosial"), ("kesalahan berbahasa" AND siswa AND SMA AND "media sosial"), ("kesalahan ejaan" AND WhatsApp), serta ("alih kode" OR "campur kode") AND ("pembelajaran bahasa Indonesia"). Penelusuran awal menghasilkan sekitar 30 tautan atau hasil yang relevan. Dari hasil tersebut, 14 artikel yang judul dan abstraknya paling sesuai diperiksa teks lengkapnya; satu artikel dikeluarkan karena laman sumbernya tidak dapat diakses, sedangkan 13 artikel dianalisis. Seleksi dan pengodean dilakukan oleh penulis sebagai peneliti tunggal. Untuk menjaga konsistensi, setiap artikel dibaca kembali dan dicocokkan dengan lembar ekstraksi yang memuat konteks, metode, temuan, contoh data, serta implikasinya. Karena tidak melibatkan penilai kedua, kesepakatan antarpengode tidak dihitung. Selain itu, penelusuran terpisah dilakukan untuk data penetrasi internet (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025) dan untuk pedoman normatif (EYD Edisi V, KBBI, undang-undang, dan Capaian Pembelajaran).

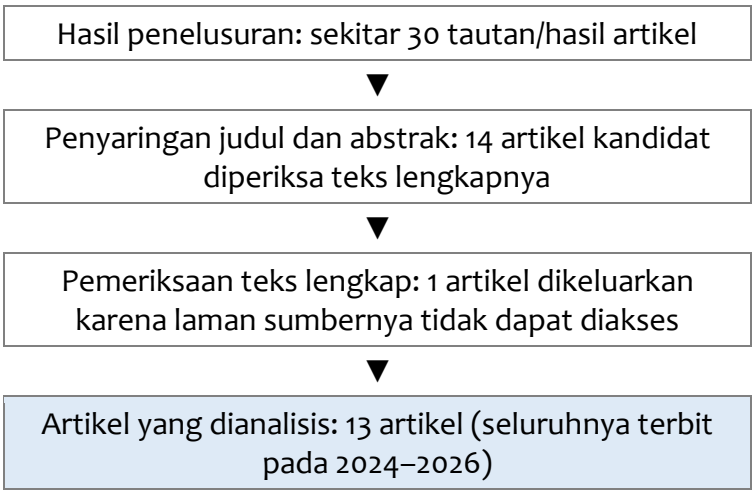

Gambar 1. Alur seleksi artikel

Kriteria inklusi adalah (a) artikel jurnal berbahasa Indonesia yang terbit pada 2021–2026; (b) membahas bahasa remaja atau siswa di media digital, atau kesalahan berbahasa pada tulisan siswa dan mahasiswa; (c) melaporkan data kebahasaan atau temuan yang dapat ditelusuri; dan (d) memuat informasi bibliografis yang jelas. Kriteria eksklusi adalah (a) teks lengkap tidak dapat diakses; (b) artikel tidak memuat informasi penerbitan yang jelas; dan (c) artikel hanya menyebut topik secara sepintas. Rentang 2021–2026 adalah kriteria, sedangkan rentang 2024–2026 adalah hasil penelusuran: seluruh artikel yang lolos ternyata terbit pada 2024–2026. Karena hanya artikel berbahasa Indonesia yang dicakup, artikel berbahasa Inggris yang meneliti remaja Indonesia tidak ikut ditelaah.

Penilaian kualitas dilakukan secara sederhana dengan daftar periksa tiga butir, yaitu (a) kejelasan metode dan prosedur pengambilan data, (b) ukuran atau cakupan data, dan (c) kesesuaian data dengan simpulan penulis sumber. Hasil penilaian tidak dipakai untuk mengeluarkan artikel, tetapi dicatat pada kolom Catatan kritis penulis di Tabel 2 dan dipertimbangkan saat menilai kekuatan bukti pada subbagian 4 Hasil dan Pembahasan. Daftar periksa ini tidak memakai instrumen baku sehingga hasilnya bersifat indikatif.

Tabel 1 memuat 13 artikel jurnal yang dianalisis beserta jenis data dan jenjang subjeknya. Buku dan pedoman (Alwi et al., 2003; Chaer & Agustina, 2010; Crystal, 2011; Garvin & Mathiot, 1968; Gee, 2015; Gumperz, 1982; Halliday & Hasan, 1989; Herring, 2004; Holmes, 2013; Muysken, 2000; Rose & Martin, 2012; Suwito, 1983; Svalberg, 2007; Tagg, 2015; EYD Edisi V; KBBI) dipakai sebagai sumber konseptual untuk menjelaskan istilah dan kerangka, bukan sebagai data temuan.

Literatur internasional tentang *textism* (Plester et al., 2008; Plester et al., 2009; Verheijen, 2013; Wood et al., 2014) dipakai sebagai pembanding, bukan sebagai data.

Tabel 1. Artikel jurnal yang dianalisis

No	Penulis dan tahun	Sumber terbitan	Objek atau data	Jenis data	Jenjang subjek
1	Runimeirati (2024)	*DEIKTIS*, 4(3)	Unggahan dan *story* Instagram artis remaja, selebgram, dan tokoh publik	Primer	Akun publik
2	Bajuri et al. (2024)	*Pujangga*, 10(2)	Konten Instagram, X, TikTok, dan YouTube	Primer	Akun publik
3	Purba et al. (2024)	*Atmosfer*, 2(4)	Komunikasi anak muda di Instagram, TikTok, dan WhatsApp	Primer	Tidak disebutkan
4	Situmorang et al. (2024)	*Semantik*, 2(2)	Kuesioner tertutup tentang istilah gaul TikTok pada 13 mahasiswa; sumber melaporkan 233 respons (jawaban atas butir kuesioner)	Primer	Mahasiswa
5	Agustini et al. (2024)	*Belajar Bahasa*, 9(2)	Percakapan WhatsApp mahasiswa Farmasi dengan dosen	Primer	Mahasiswa
6	Fauziyah et al. (2025)	*Dilan*, 2(1)	Sembilan unggahan Instagram @info_surabaya	Primer	Akun publik
7	Trisnadi et al. (2025)	*Yudistira*, 3(4)	Cuitan akun Twitter tokoh publik	Primer	Akun publik
8	Asdah & Safitri (2025)	*DEIKTIS*, 5(2)	Tangkapan layar dan wawancara 13 mahasiswa PBSI	Primer	Mahasiswa
9	Bani et al. (2025)	*DEIKTIS*, 5(4)	Esai siswa SMA dan SMK di Kota Makassar	Primer	SMA/SMK
10	Haeri & Suryanirmala (2025)	*JPIM*, 2(2)	20 siswa kelas XI sebuah SMA di Mataram	Primer	SMA
11	Anggraini & Suhartono (2026)	*BASADYA*, 2(2)	Ucapan, keterangan, dan komentar pada akun TikTok @Ainay	Primer	Akun publik
12	Umrah et al. (2026)	*DEIKTIS*, 6(2)	Teks tulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Primer	Tidak disebutkan
13	Damayanti & Ardiansyah (2026)	*Ranah*, 15(1)	Kajian pustaka 12 sumber tentang media siaran digital	Sekunder	Tidak berlaku (kajian pustaka)

Catatan: primer berarti data dikumpulkan sendiri oleh penulis sumber dari subjek atau unggahan, sedangkan sekunder berarti data berasal dari kajian atau literatur lain. Hanya dua dari 13 artikel (Bani et al., 2025; Haeri & Suryanirmala, 2025) yang berobjek siswa SMA atau SMK. Pada Situmorang et al. (2024), angka 13 merujuk pada jumlah responden, sedangkan angka 233 merupakan jumlah respons yang dilaporkan dalam naskah sumber. Angka 233 tidak ditafsirkan sebagai jumlah butir kuesioner karena keterangan mengenai jumlah butir tidak dijelaskan secara tegas dalam informasi sumber yang dapat diperiksa.

Setiap artikel dicatat dalam lembar kerja yang memuat penulis dan tahun, konteks atau objek, metode, temuan utama, contoh data kebahasaan, dan implikasi. Catatan kemudian diberi kode tematik, yaitu bentuk kebahasaan, fungsi, kesalahan pada tulisan formal, faktor yang dikaitkan, dan implikasi pembelajaran. Temuan dibandingkan antarartikel dengan memperhatikan perbedaan objek (siswa SMA, mahasiswa, akun publik) dan metode, kemudian disusun menjadi sintesis naratif. Persentase atau angka dari penelitian yang berbeda tidak digabungkan. Pernyataan penulis sumber, hasil penelitian terdahulu, dan interpretasi penulis artikel ini dibedakan secara eksplisit: implikasi menurut sumber dan catatan kritis penulis disajikan pada kolom terpisah di Tabel 2. Padanan baku pada contoh data ditetapkan penulis dengan mengacu pada EYD Edisi V dan KBBI, dan glos makna dibedakan dari padanan baku.

Kajian ini hanya mencakup sumber yang ditemukan dan dapat diakses, sehingga tidak mewakili seluruh publikasi tentang topik ini. Sebagian besar sumber terbit pada rentang pendek (2024–2026), dan beberapa memiliki sampel kecil atau uraian metode yang terbatas. Penilaian kualitas bersifat sederhana, dan hanya artikel berbahasa Indonesia yang ditelaah. Karena tidak mengukur perilaku siswa secara langsung, kesimpulan bersifat konseptual dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis disajikan dalam lima bagian: matriks sintesis penelitian terdahulu, contoh data kebahasaan, pola pada tulisan formal beserta faktor yang dikaitkan, kekuatan bukti, dan implikasi pembelajaran. Seluruh temuan dilaporkan sesuai konteks sumbernya dan tidak digeneralisasikan kepada seluruh siswa SMA.

Tabel 2. Matriks sintesis penelitian terdahulu

Penulis (tahun)	Konteks	Metode	Temuan utama	Implikasi menurut sumber	Catatan kritis penulis
Runimeirati (2024)	Instagram remaja dan tokoh publik	Kualitatif deskriptif; dokumentasi tangkapan layar	Tujuh bentuk (akronim, pronomina, pemenggalan, singkatan, pembalikan, kreatif, serapan) dan lima fungsi (emotif, konatif, informasional, metalingual, fatik)	Minat pada bahasa baku berkurang; perlu pemahaman konteks	Data berupa akun publik, bukan siswa; dampak pada bahasa baku tidak diukur
Bajuri et al. (2024)	Instagram, X, TikTok, YouTube	Kualitatif; analisis isi dan tematik	Kosakata gaul dan singkatan mempercepat komunikasi dan membentuk identitas kelompok	Batas ragam baku dan informal bergeser	Objek konten daring, bukan siswa SMA
Purba et al. (2024)	Campur kode Indonesia–Inggris anak muda	Kualitatif deskriptif	Campur kode menjadi ekspresi identitas,	Dipahami sebagai kreativitas dan	Uraian pengambilan data terbatas;

Penulis (tahun)	Konteks	Metode	Temuan utama	Implikasi menurut sumber	Catatan kritis penulis
			keterbukaan terhadap budaya asing, dan afiliasi komunitas	keragaman bahasa	jenjang subjek tidak disebutkan
Situmorang et al. (2024)	TikTok; 13 mahasiswa	Kuesioner tertutup (13 responden; 233 respons)	Istilah gaul dipakai "terkadang" (36%) dan "sering" (28%)	Penulis sumber menyimpulkan bahasa gaul mengancam bahasa Indonesia	Sampel kecil; simpulan tidak dapat digeneralisasi dan tidak didukung pengukuran kemampuan berbahasa baku
Agustini et al. (2024)	WhatsApp mahasiswa–dosen	Kualitatif deskriptif; tangkapan layar	789 kesalahan: huruf kapital 357, titik 159, tingkat kata 213, serta tanda baca lain	Perlu pembiasaan ragam formal pada komunikasi akademik	Objek mahasiswa satu program studi, bukan siswa SMA
Fauziyah et al. (2025)	Instagram @info_surabaya	Kualitatif; analisis isi; sampel purposif	Sembilan unggahan: tiga tanda baca, empat kapitalisasi, dua morfologi; diksi informal	Kesalahan dikaitkan dengan kebiasaan menulis cepat dan pemahaman kaidah yang terbatas	Sembilan unggahan dari satu akun; tidak mewakili penulis lain
Trisnadi et al. (2025)	Cuitan tokoh publik	Kajian pustaka dan analisis deskriptif	Lima cuitan bermasalah fonologis dan lima fonologis-morfologis	Perlu kesadaran kebahasaan	Seleksi data kurang dijelaskan; objek tokoh publik
Asdah & Safitri (2025)	Mahasiswa PBSI; WhatsApp, Instagram, X	Kualitatif; tangkapan layar dan wawancara	Penyisipan dominan (8 dari 16 kutipan), lalu alternasi (5) dan leksikalisasi kongruen (3); semua informan menyesuaikan bahasa dengan situasi	Campur kode dijadikan bahan refleksi kritis dalam pembelajaran	Informan 13 mahasiswa PBSI; bukan siswa SMA

Penulis (tahun)	Konteks	Metode	Temuan utama	Implikasi menurut sumber	Catatan kritis penulis
Bani et al. (2025)	Esai siswa SMA–SMK Makassar	Kualitatif deskriptif	Kesalahan ejaan paling banyak, diikuti diksi tidak baku dan morfologi; dikaitkan dengan bahasa lisan, bahasa gaul, dan media sosial	Perlu penguatan ejaan dan penyuntingan	Satu dari dua penelitian berobjek siswa SMA; kaitan dengan media sosial adalah atribusi, bukan hasil uji
Haeri & Suryanirmala (2025)	20 siswa kelas XI SMA, Mataram	Kualitatif; observasi, wawancara, catatan	Singkatan (gpp, btw), tiruan tawa (wkwk), dan ejaan alay dipahami sebagai jalan pintas visual-simbolik yang menyatakan emosi dan identitas	Literasi bahasa digital dan pembelajaran kontekstual	Satu sekolah dan 20 siswa; artikel singkat (5 halaman) dengan uraian metode terbatas
Anggraini & Suhartono (2026)	TikTok @Ainay	Kualitatif deskriptif; tangkapan layar	Campur kode Indonesia–Inggris–Jawa dan singkatan; fungsi fatik dan humor; dampak positif pada identitas	Dampak negatif pada kesantunan dan ragam formal	Temuan satu akun, tidak mewakili semua remaja; artikel singkat (5 halaman)
Umrah et al. (2026)	Teks tulis siswa	Kualitatif; analisis tematik	Bentuk tidak baku dari tuturan sehari-hari, kesalahan afiks di- dan meN-, diksi tidak baku; kesenjangan pengetahuan kaidah dan praktik	Integrasi KBBI dan EYD, lokakarya teks otentik, kosakata baku harian, umpan balik	Jenjang subjek tidak disebutkan sehingga relevansi bagi SMA tidak pasti
Damayanti & Ardiansyah (2026)	Media siaran digital	Kajian pustaka 12 sumber (2019–2024)	Batas formal dan informal mengabur; alih kode, campur kode, dan	Media otentik untuk empat keterampilan berbahasa	Data sekunder dari kajian pustaka,

Penulis (tahun)	Konteks	Metode	Temuan utama	Implikasi menurut sumber	Catatan kritis penulis
			translanguaging menonjol; pilihan bahasa tidak netral		bukan data dari siswa

1. Bentuk dan fungsi ragam tidak baku di media digital

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bentuk tidak baku di media digital tidak acak, tetapi berpola. Runimeirati (2024) mengidentifikasi tujuh bentuk bahasa gaul remaja di Instagram, yaitu akronim, pronomina, pemenggalan, singkatan, pembalikan, bentuk kreatif, dan serapan. Anggraini dan Suhartono (2026) menemukan campur kode Indonesia–Inggris, Indonesia–Jawa, Jawa–Inggris, dan tiga bahasa sekaligus pada satu akun TikTok. Haeri dan Suryanirmala (2025) menunjukkan bahwa bentuk seperti *gpp* dan *wkwk* dibaca pengguna sebagai satuan makna utuh, bukan sebagai rangkaian huruf. Tabel 3 memperlihatkan contoh bentuk-bentuk tersebut beserta padanan bakunya.

Fungsi yang dilaporkan konsisten di beberapa penelitian: membangun keakraban (fatik), menyatakan identitas kelompok, menghadirkan humor, dan menghemat usaha mengetik (Anggraini & Suhartono, 2026; Bajuri et al., 2024; Purba et al., 2024; Runimeirati, 2024). Pada pola campur kode, Asdah dan Safitri (2025) menemukan bahwa penyisipan unsur Inggris ke dalam kalimat Indonesia, seperti *hopeless* dan *chill*, paling dominan (8 dari 16 kutipan). Menurut kerangka Muysken (2000), pola ini bersifat menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama. Pola ini berbeda dari alternasi, yaitu pergantian bahasa pada batas klausa atau bagian kalimat, yang dalam tipologi Muysken juga termasuk campur kode.

2. Contoh data kebahasaan

Tabel 3 menghimpun contoh yang dikutip dari penelitian terdahulu, dikelompokkan menurut ranahnya, dan dibandingkan dengan padanan bakunya. Contoh bahasa gaul berasal dari komunikasi digital, sedangkan contoh kesalahan berasal dari tulisan siswa, mahasiswa, atau akun publik. Contoh data hanya disajikan pada tabel ini, dan subbagian lain merujuk ke tabel ini.

Tabel 3. Contoh data kebahasaan dari penelitian terdahulu dan bentuk bakunya

Bentuk dalam sumber	Padanan baku atau glos makna (a)	Jenis	Sumber
bucin, *mantul*, *bomat*	budak cinta, mantap betul, [glos: tidak peduli]	Akronim (bahasa gaul Instagram)	Runimeirati (2024)
kuy, *sabi*	ayo atau mari, bisa	Pembalikan suku kata	Runimeirati (2024)
gpp, *wkwk*, *aQ cInTa kM*	tidak apa-apa, [glos: tertawa], aku cinta kamu	Singkatan, tiruan tawa, ejaan *alay*	Haeri & Suryanirmala (2025)
bgt, *udh*, *msh*, *pke*	sangat, sudah, masih, pakai	Singkatan pada komentar TikTok	Anggraini & Suhartono (2026)
Hopeless sekali lihat judulnya	[glos sumber: *Pasrah sekali …*]	Campur kode: penyisipan	Asdah & Safitri (2025)
Spill the tea dong	[tidak ada padanan baku utuh; glos sumber: *tumpahkan teh dong*]	Campur kode: alternasi	Asdah & Safitri (2025)

Bentuk dalam sumber	Padanan baku atau glos makna (a)	Jenis	Sumber
nyimak	menyimak	Afiks *meN-* dilesapkan	Bani et al. (2025)
disekitar, *kelokasi*	di sekitar, ke lokasi	Kata depan ditulis serangkai	Bani et al. (2025)
moderen, *biliard*, *aksebilitas*	modern, biliar, aksesibilitas	Serapan tidak baku	Bani et al. (2025)
merubah, *temangku*	mengubah, temanku	Afiks dan bentuk lisan	Umrah et al. (2026)
resiko, *apotik*	risiko, apotek	Diksi tidak baku	Umrah et al. (2026)
tp di LMS masuk?	Tetapi, apakah tugasnya sudah masuk di LMS?	Singkatan pada pesan ke dosen	Agustini et al. (2024)
jasa2	jasa-jasa	Reduplikasi ditulis dengan angka 2	Fauziyah et al. (2025)
met membaca	selamat membaca	Pemenggalan pada cuitan	Trisnadi et al. (2025)

Catatan: (a) Padanan baku ditetapkan penulis dengan mengacu pada KBBI dan EYD Edisi V. Entri dalam kurung siku adalah glos makna atau glos sumber, bukan padanan baku, karena bentuk tersebut tidak memiliki padanan baku yang wajar dalam ragam formal.

3. Bentuk digital pada tulisan formal dan faktor yang dikaitkan

Penelitian pada tulisan formal memperlihatkan bahwa sebagian bentuk lisan atau digital terbawa ke tulisan; contohnya dihimpun pada Tabel 3 (Agustini et al., 2024; Bani et al., 2025; Umrah et al., 2026). Pola yang paling sering dilaporkan adalah kesalahan ejaan, yaitu kapitalisasi, tanda baca, dan penulisan kata depan. Pada Agustini et al. (2024), huruf kapital merupakan kategori terbanyak (357 dari 789 kesalahan), pada Bani et al. (2025) kesalahan ejaan paling banyak, dan pada Fauziyah et al. (2025) kapitalisasi terbanyak (empat dari sembilan unggahan). Angka-angka ini tidak digabungkan karena objek dan metodenya berbeda, tetapi arahnya sama. Kesalahan tingkat kata, yaitu afiksasi, pemisahan *di-* dan *ke-*, dan pilihan kata, dilaporkan dalam jumlah lebih sedikit atau tanpa urutan frekuensi (misalnya 213 dari 789 kesalahan pada Agustini et al., 2024). Agustini et al. (2024) juga mencatat singkatan dan penggunaan bahasa daerah pada pesan kepada dosen. Penulis menafsirkan bahwa ejaan lebih mudah terbawa karena pesan digital tidak menuntut kapitalisasi dan tanda baca baku dan mengutamakan kecepatan mengetik, sejalan dengan kaitan yang dibuat Fauziyah et al. (2025) antara kesalahan dan kebiasaan menulis cepat. Penafsiran ini bersifat dugaan karena tidak ada penelitian yang disintesis membandingkan kebiasaan digital setiap penulis dengan kesalahan tulisnya.

Ada dua jenis penjelasan yang dikemukakan sumber. Jenis pertama adalah pilihan sadar. Asdah dan Safitri (2025) melaporkan bahwa semua informan mereka menyesuaikan bahasa dengan situasi, dengan ragam yang lebih baku dalam konteks formal. Jenis kedua adalah penguasaan kaidah yang belum mantap. Umrah et al. (2026) menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan kaidah dan praktik menulis, dan Fauziyah et al. (2025) mengaitkan kesalahan dengan kebiasaan menulis cepat dan pemahaman kaidah yang terbatas. Kedua penjelasan ini tidak saling meniadakan, dan pembelajaran perlu membedakannya: siswa yang sengaja memakai ragam informal memerlukan latihan beralih ragam, sedangkan siswa yang belum menguasai kaidah memerlukan penguatan kaidah.

4. Kekuatan bukti dan celah penelitian

Sintesis ini juga menunjukkan batas bukti yang ada. Pertama, hanya dua dari 13 penelitian berobjek siswa SMA (Bani et al., 2025; Haeri & Suryanirmala, 2025), dan salah satunya melibatkan 20 siswa dari satu sekolah. Penelitian lain berobjek mahasiswa, akun publik, atau literatur, sehingga penerapannya ke SMA perlu kehati-hatian. Kedua, penelitian yang mengaitkan media sosial dengan kesalahan tulis umumnya berdesain deskriptif. Keterkaitan itu merupakan atribusi penulis sumber, bukan hasil uji hubungan. Ketiga, Situmorang et al. (2024) menyimpulkan bahwa bahasa gaul mengancam kedudukan bahasa Indonesia, tetapi data yang mendasarinya berasal dari 13 mahasiswa dan tidak mengukur kemampuan menggunakan ragam baku, sehingga kesimpulan tersebut perlu dibaca dengan hati-hati. Keempat, beberapa sumber memiliki uraian pengambilan data yang terbatas (misalnya Purba et al., 2024; Trisnadi et al., 2025) atau berupa artikel singkat (Anggraini & Suhartono, 2026; Haeri & Suryanirmala, 2025). Kelima, kesimpulan bahwa bukti sebab-akibat belum kuat sejalan dengan literatur internasional yang tidak menemukan dampak merugikan yang konsisten dari bahasa pesan singkat terhadap literasi formal (Plester et al., 2008; Plester et al., 2009; Verheijen, 2013), meskipun subjek, bahasa, dan desain penelitian tersebut berbeda. Dengan demikian, kesimpulan bahwa media sosial menurunkan kemampuan berbahasa baku siswa SMA belum dapat ditarik dari bukti yang ada.

5. Implikasi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Temuan di atas mengarah pada pembelajaran yang tidak melarang ragam informal, tetapi melatih siswa beralih ragam secara sadar. Berdasarkan sintesis dan landasan pedagogis pada Tinjauan Pustaka, artikel ini mengusulkan empat tahap pembelajaran alih ragam: mengenali, membandingkan, mengalihragamkan, dan merefleksikan. Tahap ini bersifat usulan dan belum diuji. Tabel 4 memetakan setiap tahap ke Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase E dan F dalam dokumen yang berlaku (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025) serta memberi kegiatan intinya.

Tabel 4. Pemetaan tahap alih ragam ke Capaian Pembelajaran

Tahap	Butir CP yang dituju (Fase E dan F)	Kegiatan inti
Mengenali	Membaca dan memirsa: mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks untuk menemukan makna tersurat dan tersirat	Siswa menandai singkatan, campur kode, dan tiruan tawa pada pesan digital buatan guru, lalu menentukan siapa pembaca dan apa tujuan pesan. Pesan disusun menyerupai pola temuan penelitian, bukan percakapan pribadi siswa.
Membandingkan	Membaca dan memirsa: membandingkan isi dan menilai kualitas teks (Fase E)	Siswa mengisi tabel yang membandingkan bentuk informal dan baku menurut leksikal, ejaan, afiks, dan kalimat, seperti pada Tabel 3, dengan KBBI dan EYD Edisi V sebagai rujukan.
Mengalihragamkan	Menulis: menulis gagasan dan pesan dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif	Siswa menyunting pesan informal menjadi surel resmi kepada guru atau paragraf laporan, dengan memperhatikan pembaca dan tujuan.

Tahap	Butir CP yang dituju (Fase E dan F)	Kegiatan inti
Merefleksikan	Menulis: menulis dengan pengetahuan metakognisi dan mempublikasikan karya di media digital (Fase F); berbicara dan mempresentasikan secara santun (Fase F)	Siswa membuat unggahan informatif berbahasa baku, menerima umpan balik teman dan guru, lalu menulis refleksi tentang alasan pilihan ragamnya.

Tahap-tahap ini disusun berurutan dari kegiatan yang menuntut pengamatan ke kegiatan yang menuntut produksi teks, sehingga siswa lebih dahulu menyadari perbedaan ragam sebelum diminta menulis dalam ragam baku.

Sebagai contoh kegiatan, guru menyiapkan pesan informal buatan sendiri, misalnya *Bu, tp tugas saya udh dikirim, msh blm masuk di LMS. Gmn ya? Besok deadline lho*. Pada tahap 1, siswa menandai *tp*, *udh*, *msh*, *blm*, dan *gmn* serta menyebut pembacanya (guru) dan tujuannya (melapor dan meminta petunjuk). Pada tahap 2, siswa membandingkan bentuk tersebut dengan *tetapi*, *sudah*, *masih*, *belum*, dan *bagaimana*. Pada tahap 3, siswa menyuntingnya menjadi surel resmi, misalnya *Yth. Ibu Guru, mohon maaf, tugas saya sudah saya kirim, tetapi belum tampak di LMS. Mohon petunjuk Ibu agar tugas tersebut dapat diterima sebelum tenggat besok. Terima kasih.* Pada tahap 4, siswa menulis tiga sampai lima kalimat yang menjelaskan perubahan yang mereka buat dan alasannya.

Penilaian hasil tahap 3 dan 4 dapat memakai rubrik ketepatan ragam pada Tabel 5. Rubrik ini merupakan rancangan penulis dan belum divalidasi.

Tabel 5. Rubrik penilaian ketepatan ragam

Aspek	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu bimbingan (1)
Ketepatan ragam menurut pembaca dan tujuan	Sapaan, pilihan ragam, dan penutup sesuai pembaca dan tujuan sepanjang teks	Sebagian besar sesuai; satu atau dua unsur informal belum sesuai	Banyak unsur tidak sesuai atau ragam bercampur
Ketepatan ejaan dan tanda baca	Kapitalisasi, tanda baca, dan kata depan hampir tanpa kesalahan	Ada beberapa kesalahan yang tidak mengganggu pemahaman	Kesalahan banyak dan mengganggu pemahaman
Ketepatan kata dan bentuk kata	Pilihan kata baku dan afiksasi tepat	Ada beberapa bentuk tidak baku	Bentuk tidak baku dominan
Kejelasan dan kesantunan	Isi jelas, runtut, dan santun	Isi jelas, tetapi urutan atau kesantunan kurang	Isi kurang jelas atau kurang santun

Strategi serupa muncul pada penelitian terdahulu: lokakarya teks otentik dan umpan balik terarah (Umrah et al., 2026), pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar otentik (Damayanti & Ardiansyah, 2026), dan campur kode sebagai bahan refleksi kritis (Asdah & Safitri, 2025). Karena sumber utama tahapan ini bukan penelitian pada siswa SMA, efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian tindakan kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Artikel ini menyintesis 13 artikel jurnal berbahasa Indonesia dan sumber normatif tentang ragam tidak baku remaja di media digital, dengan tiga kontribusi utama. Pertama, matriks sintesis (Tabel 2) memperlihatkan pola lintas penelitian: bentuk tidak baku di media digital berpola dan berfungsi sosial (fatik, identitas, humor, dan efisiensi), dan bentuk serupa muncul pada tulisan formal terutama sebagai kesalahan ejaan, disusul afiksasi dan diksi. Penjelasan yang dilaporkan beragam, yaitu pilihan sadar menurut konteks pada sebagian pengguna dan penguasaan kaidah yang belum mantap pada pengguna lain. Kedua, kajian ini mengidentifikasi celah bukti: hanya dua dari 13 penelitian berobjek siswa SMA atau SMK, dan belum ada bukti kuat tentang hubungan sebab-akibat antara media sosial dan penurunan kemampuan berbahasa baku, sejalan dengan literatur internasional tentang *textism*. Ketiga, kajian ini mengusulkan empat tahap pembelajaran alih ragam (mengenali, membandingkan, mengalihragamkan, merefleksikan) yang telah dipetakan ke Capaian Pembelajaran dan dilengkapi contoh kegiatan serta rubrik, sehingga siap diuji melalui penelitian tindakan kelas.

Keterbatasan

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sumber kecil (13 artikel) dan sebagian besar terbit pada rentang pendek 2024–2026. Kedua, penelusuran tidak sistematis dan terbatas pada Google Scholar, Garuda, serta penelusuran langsung pada laman jurnal, sehingga artikel relevan lain mungkin tidak terjaring. Ketiga, penilaian kualitas bersifat sederhana dan tidak memakai instrumen baku, padahal sebagian sumber berupa artikel singkat atau bermetode terbatas. Keempat, hanya artikel berbahasa Indonesia yang ditelaah. Karena itu, kesimpulan bersifat konseptual dan tidak menggambarkan frekuensi penggunaan bahasa oleh siswa tertentu.

Saran

Bagi guru Bahasa Indonesia, tahapan alih ragam (mengenali, membandingkan, mengalihragamkan, merefleksikan) dapat dipakai sebagai rancangan modul ajar pada elemen menulis di Kurikulum Merdeka, dengan pemetaan pada Tabel 4. Contoh pesan digital sebaiknya buatan guru atau dikutip dari penelitian dan tidak diambil dari percakapan pribadi siswa. Penilaian dapat menggunakan rubrik pada Tabel 5, yang menilai ketepatan ragam menurut pembaca dan tujuan di samping ketepatan ejaan dan kata.

Bagi peneliti berikutnya, usulan tahapan ini dapat diuji melalui penelitian tindakan kelas pada siswa SMA dengan perbandingan tulisan sebelum dan sesudah pembelajaran, termasuk validasi rubrik. Penelitian lapangan lain dapat mengukur ragam yang digunakan siswa pada tugas akademik dan percakapan digital dengan prosedur, izin, dan perlindungan privasi yang sesuai, serta memisahkan siswa yang memilih ragam informal secara sadar dari siswa yang belum menguasai kaidah. Tinjauan lanjutan dapat memperluas penelusuran ke basis data lain dan ke artikel berbahasa Inggris yang meneliti remaja Indonesia, serta memakai instrumen penilaian kualitas yang baku.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, S. D., Yuliana, S., & Hamliyah. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam WhatsApp mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi angkatan 2023 dengan dosen MKDU Universitas dr. Soebandi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 9(2), 163–170. https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2451

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Balai Pustaka.

Anggraini, F. A., & Suhartono. (2026). Variasi penggunaan bahasa gaul pada konten akun TikTok @Ainay di kalangan remaja: Kajian sosiolinguistik. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, *2*(2), 287–291. https://sihojurnal.com/index.php/basadya/article/view/2115

Asdah, A. N., & Safitri, N. A. S. (2025). Praktik campur kode dalam interaksi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di media sosial: Kajian sosiolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 906–918. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1590

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei Internet Indonesia 2025. APJII. https://survei.apjii.or.id/survei/2025

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses 13 November 2026, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Edisi V). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia* (Fase E–F) [Lampiran Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran]. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://kurikulum.kemdikbud.go.id

Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan bahasa di media sosial: Dari bahasa gaul hingga singkatan populer. *Pujangga*, *10*(2), 150–166. https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910

Bani, F. L., Nurhikma, Nensilianti, & Amir, J. (2025). Kesalahan berbahasa pada teks karangan siswa SMA-SMK Kota Makassar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(4), 5207–5216. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2595

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.

Damayanti, R., & Ardiansyah, R. (2026). Integrasi kajian sosiolinguistik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis media siaran digital. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *15*(1), 297–311. https://doi.org/10.26499/rnh.v15i1.8557

Fauziyah, R. A. N. P., Fadiya, T. F., Kamil, A. S., Wulandari, F. T. K., & Afkar, T. (2025). Analisis kesalahan pembentukan kata pada media sosial Instagram akun @info_surabaya. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 214–230. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1147

Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture. Dalam J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (hlm. 365–374). Mouton.

Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.

George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.

Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.

Haeri, Z., & Suryanirmala, N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 265–269. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/725

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.

Herring, S. C. (2004). Computer-mediated discourse analysis: An approach to researching online behavior. Dalam S. A. Barab, R. Kling, & J. H. Gray (Ed.), *Designing for virtual communities in the service of learning* (hlm. 338–376). Cambridge University Press.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

Plester, B., Wood, C., & Bell, V. (2008). Txt msg n school literacy: Does texting and knowledge of text abbreviations adversely affect children's literacy attainment? *Literacy*, *42*(3), 137–144.

Plester, B., Wood, C., & Joshi, P. (2009). Exploring the relationship between children's knowledge of text message abbreviations and school literacy outcomes. *British Journal of Developmental Psychology*, *27*(1), 145–161. https://doi.org/10.1348/026151008X320507

Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa: Campur kode sebagai tren komunikasi anak muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, *2*(4), 184–194. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to write, reading to learn: Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney School*. Equinox.

Runimeirati. (2024). Penggunaan bahasa gaul remaja di media sosial Instagram sebagai ekspresi diri. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(3), 336–344. https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.851

Situmorang, R., Manalu, R. S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di aplikasi TikTok pada remaja. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(2), 281–289. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.665

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Henary Offset.

Svalberg, A. M.-L. (2007). Language awareness and language learning. *Language Teaching*, *40*(4), 287–308. https://doi.org/10.1017/S0261444807004491

Tagg, C. (2015). *Exploring digital communication: Language in action*. Routledge.

Trisnadi, M., Akmal, N. M., & Ramdhani, I. S. (2025). Kajian kesalahan berbahasa dalam media sosial: Studi kasus pada akun Twitter tokoh publik. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, *3*(4), 21–31. https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2298

Umrah, U., Nurhikma, N., Nensilianti, N., & Saleh, M. (2026). Analisis kesalahan penulisan tata bahasa baku siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 6(2), 1762–1772. https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.3431

Verheijen, L. (2013). The effects of text messaging and instant messaging on literacy. *English Studies*, *94*(5), 582–602. https://doi.org/10.1080/0013838X.2013.795737

Wood, C., Kemp, N., & Plester, B. (2014). *Texting and literacy: The evidence*. Routledge.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.